

**PENGENDALIAN INTERNAL DAN MANAJEMEN LABA: DENGAN  
KETIDAKPASTIAN LINGKUNGAN SEBAGAI VARIABEL MODERASI  
STUDI PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR BURSA EFEK INDONESIA  
TAHUN 2013-2017**

**Prily Sumual**

Magister Akuntansi  
Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya  
priscillyasumual@gmail.com

**Irenius Dwinanto Bimo**

Magister Akuntansi  
Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya  
irenius.dwinanto@atmajaya.ac.id

***ABSTRACT***

*The objective of this research is to examine the effect of internal control to earnings management. We examine the effect of uncertainty environment as a moderating variable to the effect of internal control to earnings management. The internal control will be measured with five elements of internal control based on coso's illustrative tools. Revenue growth is a method that used to measure uncertainty environment by Kapira (2001). based on 76 companies that listed in BEI from 2013-2017, the result show that internal control don't have relationship toward earnings management. Uncertainty environment can moderate effectivity of internal control to earnings management.*

*Key Words: internal control, earnings management, uncertainty environment, profitability, leverage.*

**1. PENDAHULUAN**

Kasus penggelembungan laba bersih yang dilakukan oleh manajemen PT Kimia Farma, Tbk ditahun 2002 untuk laporan keuangan PT Kimia Farma tahun buku 2001 kembali membuat kepercayaan publik terhadap perusahaan-perusahaan *go public* semakin berkurang. Pada laporan keuangan *audited* per tanggal 31 Desember 2001, perusahaan melaporkan laba bersih sebesar Rp. 132. Miliar, namun pemegang saham terbesar PT Kimia Farma yaitu Kementrian BUMN mencurigai adanya penyimpangan dalam laporan keuangan perusahaan, sehingga pemegang saham meminta kembali KAP yang bertanggung jawab terhadap pemeriksaan laporan keuangan tahun buku 2001 untuk memeriksa kembali laporan keuangan perusahaan. Berdasarkan hasil pemeriksaan kembali ditemukan adanya kelebihan catat laba sebesar Rp. 33 Miliar, dimana laba bersih yang sebelumnya dilaporkan sebesar Rp. 132 miliar menjadi Rp. 99 miliar. (Tempo; 2003). Kasus manipulasi laba yang juga menggoncang perekonomian Amerika yakni Enron dan Worldcom menambah ketidakpercayaan investor pada perusahaan-perusahaan *go public*

dan membuat investor semakin berhati-hati dalam mengambil keputusan untuk menanamkan modal mereka.

Dengan adanya tindakan manajemen laba oleh manajemen akan menyebabkan asimetri informasi antara pemilik dan juga manajemen. Dimana laba yang dihasilkan tidak sesuai dengan *performance* laba yang sesungguhnya sehingga menyebabkan kesalahan dalam pengambilan keputusan. Salah satu cara yang dapat digunakan oleh pemegang saham dalam mengurangi konflik kepentingan antara manajemen dan pemilik yaitu dengan menerapkan sistem pengendalian internal untuk semua proses bisnis perusahaan. Sistem pengendalian internal merupakan suatu proses yang melibatkan dewan komisaris, manajemen, dan personil lain, yang dirancang untuk memberikan keyakinan memadai tentang efektivitas dan efisiensi operasi, keandalan pelaporan keuangan, kepatuhan terhadap hukum dan peraturan yang berlaku (COSO 1992).

Kinney dan McDaniel. (1989) menyatakan bahwa pengendalian internal yang lemah dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya kesalahan yang material dalam pengungkapan akuntansi. Selanjutnya, Ashbaugh-Skaife et al. (2005) dan Doyle et al. (2005) juga mengatakan bahwa pengendalian internal yang lemah dapat mengakibatkan kualitas laba akrual rendah baik itu melalui manajemen laba yang disengaja maupun kesalahan akuntansi yang tidak disengaja. Mc Mullen et al. (1996) menyatakan bahwa pelaporan tentang pengendalian internal dapat meningkatkan kesadaran manajemen akan pentingnya pengendalian internal. Adanya kesadaran yang tinggi dari manajemen untuk lebih memperhatikan pengendalian internal akan mengakibatkan laporan keuangan menjadi semakin berkualitas dan dapat diandalkan.

Terdapat hasil yang tidak konsisten dari penelitian-penelitian sebelumnya, dimana menurut Kinney & Mc Daniel. (1989), Asbaugh-Skaife et al. (2005), Doyle et al. (2005), Chan et al. (2008), Collins & Kinney. (2007), pengendalian internal yang lemah akan mengakibatkan kualitas laba rendah yang mengindikasikan adanya tindakan manajemen laba yang tinggi sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Van de poel et al. (2011) menemukan bahwa kualitas laba tidak memiliki hubungan dengan sistem pengendalian internal.

## 2. TINJAUAN LITERATUR

### Teori Keagenan

Teori keagenan mendeskripsikan hubungan antara pemegang saham (*shareholders*) sebagai prinsipal dan manajemen sebagai agen (Jensen & Meckling; 1976). Manajemen merupakan

pihak yang dikontrak oleh pemegang saham untuk bekerja demi kepentingan pemegang saham. Karena mereka dipilih, maka pihak manajemen harus mempertanggungjawabkan semua pekerjaannya kepada pemegang saham.

Jensen dan Meckling. (1976) menjelaskan hubungan keagenan merupakan suatu kontrak dimana satu atau lebih orang (prinsipal) memerintah orang lain (agen) untuk melakukan suatu jasa atas nama prinsipal serta memberi wewenang kepada agen membuat keputusan yang terbaik bagi prinsipal. Jika kedua belah pihak tersebut mempunyai tujuan yang sama untuk memaksimalkan nilai perusahaan, maka diyakini agen akan bertindak dengan cara yang sesuai dengan kepentingan prinsipal (Amihud dan Lev; 1981).

Masalah keagenan potensial terjadi apabila bagian kepemilikan manajer atas saham perusahaan kurang dari seratus persen (Masdupi, 2005). Dengan proporsi kepemilikan yang hanya sebagian dari perusahaan membuat manajer cenderung bertindak untuk kepentingan pribadi dan bukan untuk memaksimalkan perusahaan. Inilah yang nantinya akan menyebabkan biaya keagenan (*agency cost*). Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan *agency cost* sebagai jumlah dari biaya yang dikeluarkan prinsipal untuk melakukan pengawasan terhadap agen. Hampir mustahil bagi perusahaan untuk memiliki *zero agency cost* dalam rangka menjamin manajer akan mengambil keputusan yang optimal dari pandangan *shareholders* karena adanya perbedaan kepentingan yang besar diantara mereka.

### Teori Kontingensi

Menurut Etzioni. (1985) menyatakan bahwa teori kontingensi disebut juga teori kepentingan, teori lingkungan atau teori situasi. Teori Kontingensi berlandaskan pada suatu pemikiran bahwa pengelolaan organisasi dapat berjalan dengan baik dan lancar apabila pemimpin organisasi mampu memperhatikan dan memecahkan situasi tertentu yang sedang dihadapi dan setiap situasi harus dianalisis sendiri. Menurut Stoner et al. (1996) pendekatan kontingensi atau pendekatan situasional merupakan suatu pandangan bahwa teknik manajemen yang paling baik memberikan kontribusi untuk pencapaian sasaran organisasi mungkin bervariasi dalam situasi atau lingkungan yang berbeda.

Teori kontingensi dapat digunakan untuk menganalisis desain dan sistem akuntansi manajemen untuk memberikan informasi yang dapat digunakan perusahaan untuk berbagai macam tujuan dan untuk menghadapi persaingan. Pendekatan kontingensi untuk akuntansi manajemen didasari oleh anggapan bahwa tidak ada sistem akuntansi yang tepat secara universal yang dapat digunakan oleh semua organisasi dalam berbagai keadaan.

Sistem akuntansi yang tepat tergantung pada keadaan khusus dimana organisasi tersebut berada. Oleh karenanya teori kontingensi harus mengidentifikasi aspek khusus dari sistem akuntansi perusahaan dimana keadaan dapat didefinisikan dengan pasti dan sistem dapat dicobakan dengan tepat.

Teori kontingensi membantah bahwa desain dan penggunaan sistem pengendalian adalah kontingensi, terhadap konteks pengaturan yang organisasi dimana pengendalian dioperasikan. Suatu titik temu antara sistem pengendalian dan variabel kontingensi kontekstual dihipotesakan untuk meningkatkan kinerja organisasi (individu). Teori kontingensi muncul sebagai jawaban atas pendekatan yang *universalistics* yang membantah bahwa desain pengendalian yang optimal dapat diterapkan dalam perusahaan secara keseluruhan. Pendekatan pengendalian yang *universalistics* adalah perluasan teori manajemen ilmiah yang alami. Prinsip manajemen ilmiah menyiratkan satu cara terbaik untuk mendesain proses operasional dalam rangka memaksimalkan efisiensi. Perkembangan prinsip operasional ini ke sistem pengendalian manajemen menyiratkan bahwa harus ada satu sistem pengendalian terbaik yang memaksimalkan efektivitas manajemen.

#### Manajemen Laba

Manajemen laba adalah upaya manajemen dalam proses pelaporan keuangan perusahaan melalui pemilihan kebijakan-kebijakan akuntansi untuk mengatur jumlah laba yang dilaporkan dengan tujuan untuk membentuk kesan mengenai kinerja perusahaan untuk menaikkan nilai perusahaan serta untuk mempengaruhi hasil kontrak yang didasarkan pada angka-angka akuntansi yang dilaporkan untuk memperoleh keuntungan bagi pihak manajemen. Manajemen laba bisa menjadi baik dan bisa menjadi tidak baik (Scott; 2003). Dalam batasan tertentu, manajemen laba baik untuk perusahaan. Manajemen laba bisa digunakan untuk melindungi perusahaan dari konsekuensi- konsekuensi yang tidak menguntungkan sebagai akibat pelanggaran kontrak perusahaan. Manajer juga bisa mempengaruhi nilai pasar saham melalui manajemen laba. Namun, tidak tertutup pula kemungkinan penyalahgunaan manajemen laba oleh manajer yaitu bila manajer menggunakan manajemen laba untuk menguntungkan dirinya sendiri, misalkan dalam kontrak bonus manajemen. Manajemen laba dapat memberikan gambaran akan perilaku manajer dalam melaporkan kegiatan usahanya pada suatu periode tertentu, yaitu adanya kemungkinan munculnya motivasi tertentu yang mendorong mereka untuk mengatur data keuangan yang dilaporkan. Manajemen laba tidak harus dikaitkan dengan upaya untuk

memanipulasi data atau informasi akuntansi, tetapi lebih condong dikaitkan dengan pemilihan metode akuntansi untuk mengatur keuangan yang dapat dilakukan karena memang diperkenankan menurut peraturan akuntansi (Gumanti; 2000).

### Bentuk Manajemen Laba

Ada empat bentuk manajemen laba yang dikemukakan oleh Scott (2003), yaitu:

1. *Taking a Bath* (tindakan kepalang basah)

Pada manajemen yang mengalami periode buruk, bentuk manajemen laba ini biasa digunakan. Misalnya saja pada saat resesi, pergantian manajer, *merger* dan restrukturisasi. Biasanya, perusahaan yang merugi akan melaporkan rugi dengan jumlah yang lebih tinggi dari yang sebenarnya dengan cara meningkatkan jumlah beban dan mentransfer laba pada periode berikutnya.

2. *Income Minimization*

Manajemen laba ini dilakukan pada saat perusahaan memperoleh laba yang tinggi. Sehingga jika laba pada periode mendatang diperkirakan turun drastis dapat diatasi dengan mengambil laba periode sebelumnya. Hal ini dilakukan untuk mengurangi perhatian secara politis terhadap perusahaan dan untuk mengurangi pajak yang harus dibayar. *Income minimization* juga dilakukan pada saat perusahaan mengalami persaingan dengan perusahaan asing.

3. *Income Maximitation*

Manajemen laba bentuk ini dilakukan agar manajer mendapat bonus yang lebih besar. Bentuk ini dilakukan oleh perusahaan yang melakukan pelanggaran perjanjian hutang.

4. *Income Smoothing* (perataan laba)

Bentuk ini adalah bentuk manajemen laba yang paling populer. Melalui perataan laba, manajer akan menaikkan atau menurunkan laba untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan. Ketika laba yang dihasilkan lebih tinggi daripada ramalan manajemen, maka manajer akan melaporkannya lebih rendah dan sebaliknya. Dengan perataan laba, kinerja perusahaan akan terlihat lebih stabil sehingga penanaman modal oleh investor dianggap tidak beresiko. Perataan laba juga dilakukan untuk mengurangi kemungkinan dilanggarnya kontrak hutang yaitu dengan mengatur laba diantara batas bawah dan batas atas target. Karena pada umumnya investor lebih menyukai laba yang relatif stabil.

### *Discretionary Accruals*

Deteksi atas kemungkinan dilakukannya manajemen laba dalam laporan keuangan secara umum diteliti melalui penggunaan akrual. Pengukuran berdasarkan akrual juga secara teoritis lebih menarik karena akrual merupakan kumpulan sejumlah dampak bersih atas kebijakan akuntansi yang mencakup portofolio penentu pendapatan. Akrual juga dapat mengatasi masalah waktu dan ketidaksepadanan. Beneish (2001), menyatakan bahwa berkembangnya manajemen laba yang dilakukan melalui basis akrual disebabkan oleh tiga hal. Pertama, akrual merupakan pokok utama dari prinsip akuntansi yang diterima umum, dan manajemen laba lebih mudah terjadi pada laporan yang berbasis akrual dibanding dengan laporan berbasis kas. Kedua, dengan mempelajari akrual akan mengurangi masalah yang timbul dalam mengukur dampak dari berbagai pilihan metode akuntansi terhadap laba. Ketiga, jika indikasi manajemen laba tidak dapat diamati dari akrual maka investor tidak akan dapat menjelaskan dampak dari manajemen laba pada penghasilan yang dilaporkan perusahaan. Akrual yang digunakan untuk mendeteksi apakah pihak manajemen melakukan manajemen laba dalam laporan keuangannya adalah *total accruals*.

*Discretionary accruals* tidak sepenuhnya dianggap sebagai tindakan oportunistik dari manajer, namun *discretionary accruals* ini juga digunakan oleh manajer untuk tujuan efisiensi perusahaan. Untuk mencapai efisiensi tersebut diperlukan sistem pengendalian internal yang kuat untuk mencapai efisiensi yang diinginkan oleh perusahaan. Dengan adanya pengawasan yang terkontrol dari pemegang saham diharapkan tindakan oportunistik dari manajer akan berkurang, sehingga tujuan perusahaan untuk efisiensi dapat tercapai.

### Sistem Pengendalian Internal

Sistem pengendalian internal merupakan suatu proses yang melibatkan dewan komisaris, manajemen, dan personil lain, yang dirancang untuk memberikan keyakinan memadai tentang efektivitas dan efisiensi operasi, keandalan pelaporan keuangan, kepatuhan terhadap hukum dan peraturan yang berlaku (COSO 1992).

*Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission (COSO)* memperkenalkan adanya lima komponen pengendalian intern yang meliputi Lingkungan Pengendalian (*Control Environment*), Penilaian Risiko (*Risk Assesment*), Aktivitas Pengendalian (*Control Activities*), Pemantauan (*Monitoring*), serta Informasi dan Komunikasi (*Information and Communication*).

## Ketidakpastian Lingkungan

Menurut Milliken. (1987) ketidakpastian lingkungan adalah rasa ketidakmampuan seseorang untuk memprediksi sesuatu secara akurat dari seluruh faktor sosial dan fisik yang secara langsung mempengaruhi perilaku pembuatan keputusan orang-orang dalam organisasi. Variabel ketidakpastian lingkungan diukur dengan menggunakan indikator: kurangnya informasi, ketidakmampuan mengetahui hasil, dan ketidakmampuan menentukan kemungkinan. Ketidakpastian lingkungan diidentifikasi sebagai faktor penting karena kondisi demikian dapat menyulitkan perencanaan dan pengendalian. Perencanaan menjadi bermasalah dalam situasi operasi yang tidak pasti karena tidak terprediksinya kejadian masa mendatang. Oleh karena itu manajer harus mampu memprediksi apa yang akan terjadi pada masa yang akan datang yang bisa membawa dampak terhadap perusahaan, lalu memberikan informasi yang bersifat *timeliness*, *aggregate* serta *integrated* yang akan bermanfaat bagi manajer ketika dihadapkan pada pembuatan keputusan yang berdampak pada beberapa segmen perusahaan.

Dengan adanya tingkat ketidakpastian yang tinggi, maka akan mempengaruhi efektifitas dari pengawasan dan juga dapat memberikan kesempatan kepada manajer untuk berlaku oportunistik yaitu dengan cara manajemen laba.

Bell dan Carcello. (2000) menemukan bahwa lingkungan pengendalian internal yang lemah memiliki hubungan yang positif dengan kemungkinan terjadinya kejahatan dalam pelaporan keuangan. Doyle et al. (2002) mengatakan bahwa manajemen dapat dengan sengaja menggunakan akruals untuk mengatur laba ketika lingkungan pengendaliannya lemah. Hal yang sama juga ditemukan oleh Asbaugh-Skaife et al. (2005) mengindikasikan bahwa lingkungan pengendalian yang lemah mengizinkan management untuk memanipulasi laba melalui pemilihan estimasi-estimasi akuntansi yang dapat meningkatkan laporan keuangan. Chan et al. (2006) juga menemukan bahwa perusahaan yang memiliki *internal control* lemah (ICW) berhubungan positif dengan *discretionary accruals* dan *absolute discretionary accruals* dibandingkan dengan non ICW firms. Lemahnya *internal control*, termasuk juga rendahnya *control environment* dan juga prosedur laporan keuangan yang tidak memadai dapat mengakibatkan terjadinya resiko yang material baik itu disengaja maupun tidak yang disebabkan karena error dalam laporan keuangan (AICPA 1995).

Ashbaugh-Skaife dkk. (2008) dan Doyle dkk. (2007a) menemukan bahwa kualitas akrual yang rendah untuk perusahaan yang mengungkapkan kelemahan pengendalian internal (di bawah SOX) pada periode sebelum pengungkapan. Be'dard. (2006)

menemukan adanya hubungan negatif antara kelemahan pengendalian internal yang dilaporkan berdasarkan SOX dan kualitas akrual. . Jiambalavo. (1996) menyatakan bahwa *internal control* yang kuat dapat membatasi kemampuan manajer untuk melakukan *earnings management*.

Penelitian yang dilakukan oleh Stein et al. (2016) menemukan bahwa ketika tingkat ketidakpastian lingkungan yang tinggi, maka manajemen akan cenderung untuk meningkatkan praktik manajemen laba dan juga sebaliknya.

#### Hipotesis Konseptual

##### Pengaruh Pengendalian Internal terhadap Manajemen Laba

Manajemen laba dapat dilakukan oleh pihak manajemen yang dapat mengakibatkan kerugian pada pemegang saham, sehingga akan mendorong terjadinya konflik keagenan. Salah satu upaya untuk dapat mengurangi praktik manajemen laba adalah melalui penerapan pengendalian internal (Chan et al. (2006), Ashbaugh-Skaife et al. (2005), Doyle et al. (2005), Kinney and McDaniel. (1989). Dengan adanya sistem pengendalian internal yang memadai dalam perusahaan diyakini dapat mengurangi sifat oportunistik dari manajer sehingga manajer akan memilih metode pencatatan yang akan menguntungkan perusahaan atau sejalan dengan tujuan dari perusahaan dibandingkan dengan tujuan pribadinya. Dari uraian tersebut, maka dikembangkan hipotesis mayor sebagai berikut:

H1 : Pengendalian internal memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba

##### Pengaruh Pengendalian Internal terhadap Manajemen Laba dengan Ketidakpastian Lingkungan sebagai Variabel Moderasi

Penelitian yang dilakukan oleh Jones. (1991), Dechow and Dichev.(2002), dan Kothari et al. (2005), mengukur tingkat ketidakpastian perusahaan terhadap pengembalian ekuitas melalui *option prices*. Perusahaan akan melaporkan *discretionary accruals negative* ketika pasar sedikit pasti terhadap prospek perusahaan di masa depan. Konsisten dengan hal tersebut pasar akan merespons *performance* perusahaan pada periode yang tidak pasti, dari hasil tersebut ditemukan bahwa harga pasar rendah pada saat tingkat ketidakpastian tinggi. Pola ini membuat insentif bagi manajemen untuk melaporkan laba yang tinggi selama periode ketidakpastiaan tersebut dan melaporkan laba yang rendah ketika tingkat ketidakpastian rendah. Dari penelitian ini menemukan fenomena bahwa executives memiliki insentif yang besar untuk menaikkan harga saham. Hasil ini memberikan implikasi baru untuk peran dari ketidakpastian terhadap pengambilan keputusan manajerial. Namun, untuk lingkungan yang pasti sistem pengendalian internal perusahaan memiliki pengaruh yang kecil terhadap manajemen laba karena manajemen memiliki jaminan yang

pasti terhadap *performance* perusahaan dimasa yang akan datang. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

H2 : Ketidakpastian lingkungan berpengaruh terhadap hubungan antara pengendalian internal dengan manajemen laba

### 3. METODE PENELITIAN

#### Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang sahamnya terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Data-data yang digunakan diambil dari website BEI yang berupa laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2013-2017. Adapun kriteria penyeleksian sampel adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan yang dipilih sebagai sampel yaitu perusahaan yang memiliki data secara lengkap dan bisa diakses, yaitu laporan keuangan perusahaan periode 2013-2017 yang diperoleh dan diakses melalui website BEI ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id))
2. Perusahaan yang memiliki annual report untuk mendapatkan data mengenai penerapan *internal control* dalam perusahaan.
3. Perusahaan yang menyajikan laporan keuangan menggunakan mata uang Rupiah (Rp).

#### Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu data yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan periode 2013-2017. Objek dari penelitian ini adalah perusahaan *go public* di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan telah mempublikasikan laporan keuangan yang telah diaudit. Data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung atau berasal dari media perantara berupa laporan tahunan perusahaan yang diunduh dari [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

#### Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistika deskriptif, analisis statistika inferensial dan analisis regresi linier berganda. Pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan program *Statistical Package for Social Science* (SPSS) versi 22.0 dan *Microsoft Excel* 2016.

#### 4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

##### Gambaran Umum Data Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2013-2017, kecuali perusahaan yang termasuk dalam sektor keuangan. Selain bukan termasuk dalam sektor keuangan, perusahaan juga mempublikasikan laporan keuangan *audited* dan memiliki tahun fiskal yang berakhir pada 31 Desember serta tidak mengganti tahun fiskalnya ini dari tahun 2013-2017 dan melaporkan laporan keuangan dalam mata uang Rupiah. Tahapan seleksi ini menghasilkan 363 sampel data dari 76 perusahaan manufaktur terpilih.

##### Analisis Data

Sebelum melakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu akan melakukan analisis statistik deskriptif dan melakukan pengujian asumsi klasik yang mendasari analisis regresi. Empat macam uji asumsi klasik yang digunakan yaitu : uji normalitas, uji autokorelasi, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas.

##### Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistika deskriptif merupakan analisis yang mengolah dan menyajikan data untuk melihat gambaran secara umum dari data yang diperoleh. Untuk penelitian ini, analisis yang digunakan yaitu mean, standard deviasi, minimum dan maksimum.

**Tabel 1 Statistik Deskriptif**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DA	380	-.5	.7	.030	.1117
KL	380	-1.0	5.9	.077	.3878
ICSCORE	380	.42857142857 14286	1.0000000000 000000	.75300751879 6992	.13352108840 2795
LEV	380	.0	3.0	.470	.3431
PROF	380	-.6	.9	.077	.1288
Valid N (listwise)	380				

Berdasarkan table 4.3 di atas, diketahui dari 380 observasi DA memiliki nilai minimum sebesar -0.50 dan nilai maksimum sebesar 0.70; dengan nilai mean sebesar 0.030; nilai standar deviasi sebesar 0.117. Nilai minimum dimiliki oleh PT Alumindo Light Metal Industri Tbk dan nilai maksimum dimiliki oleh PT Ekhadarma International Tbk. Variabel discretionary accruals akan digunakan untuk mengukur tingkat manajemen laba perusahaan. ICSCORE memiliki nilai minimum sebesar 0.4285 dan nilai maksimum sebesar 1.00; dengan nilai mean sebesar 0.753; nilai standar deviasi sebesar 0.134. Nilai minimum dimiliki oleh PT Tirta Mahakam Resources Tbk, PT Kedaung Indah Can Tbk, dan PT Inti Keramik Alam Asri Industri Tbk. Nilai maksimum dimiliki oleh PT Duta Pertiwi Nusantara Tbk, PT Indospring Tbk, dan PT Indofarma (Persero) Tbk. ICSCORE digunakan untuk mengukur tingkat pengendalian internal yang ada di perusahaan semakin besar tingkat ICSCORE, maka pengendalian internal perusahaan semakin baik. KL memiliki nilai minimum sebesar -1.00 dan nilai maksimum sebesar 5.9; dengan nilai mean sebesar 0.077; nilai standar deviasi sebesar 0.387. LEV memiliki nilai minimum sebesar 0.00 dan nilai maksimum sebesar 3.0; dengan nilai mean sebesar 0.470; nilai standar deviasi sebesar 0.343. PROF memiliki nilai minimum sebesar -0.60 dan nilai maksimum sebesar 0.90; dengan nilai mean sebesar 0.077; nilai standar deviasi sebesar 0.128.

## Analisis Statistika Inferensial

### Pengujian Asumsi Klasik

Pengujian ini digunakan untuk menguji kualitas data yang akan digunakan dalam model regresi linier berganda. Pengujian asumsi klasik dalam penelitian ini terdiri dari uji normalitas, uji autokorelasi, uji heterokedastisitas dan uji multikolinieritas. Berikut merupakan hasil dari pengujian asumsi klasik yang dilakukan dalam penelitian ini.

#### Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah data yang digunakan dalam penelitian berdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah model regresi yang memiliki data terdistribusi normal atau mendekati normal. Pengujian normalitas dilakukan dengan uji statistik non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) dan *normal probability plot*.

**Tabel 2 Hasil Uji Normalitas**  
**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		365
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.07419385
Most Extreme Differences	Absolute	.043
	Positive	.043
	Negative	-.039
Test Statistic		.043
Asymp. Sig. (2-tailed)		.167 <sup>c</sup>

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Berdasarkan hasil pengujian terlihat nilai asymp. Sig. Sebesar 0,167 dimana angka signifikan lebih besar dari tingkat kesalahan sebesar 0,05 maka data dikatakan terdistribusi dengan normal. Selain itu, berdasarkan grafik *normal probability plot*, dapat terlihat bahwa pola penyebaran data bergerak mengikuti garis linier diagonal, sehingga dapat disimpulkan bahwa data penelitian yang digunakan berdistribusi normal.

#### Analisis Regresi Linier Berganda

Uji hipotesis dilakukan dengan cara melakukan uji t. Hasil dari uji t dapat dilihat pada

**Tabel 3 Hasil Uji t Untuk Menguji Hipotesis**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.040	.025		1.607	.109
ICSCORE	.021	.030	.037	.698	.485
KL	-.137	.078	-.704	-1.754	.080
LEV	-.053	.012	-.238	-4.384	.000
PROF	-.057	.033	-.092	-1.713	.088
ICSxKL	.156	.096	.652	1.624	.105

Dependent Variable: DA

Berdasarkan hasil regresi pada table 4.11, dapat dilihat bahwa variable ICSCORE yang menunjukkan pengendalian internal yang dilakukan perusahaan secara statistik mempunyai nilai 0.485 dengan koefisien regresi sebesar 0.021. Dengan kata lain variable pengendalian internal tidak berpengaruh terhadap manajemen laba karena nilai signifikansi berada di atas tingkat kesalahan sebesar 0.05, sehingga disimpulkan bahwa H1 tidak dapat diterima atau tidak dapat didukung.

Selanjutnya, berdasarkan hasil regresi pada table 4.11 dapat dilihat bahwa variable KL yang menunjukkan ketidakpastian lingkungan mempunyai nilai -0.137 dengan koefisien regresi sebesar 0.080, dengan kata lain variabel KL memiliki pengaruh negatif namun tidak signifikan karena nilai signifikansi berada di atas tingkat kesalahan sebesar 0.05. Selanjutnya variable ICSxKL yang menunjukkan interaksi antara pengendalian internal dan ketidakpastian lingkungan yang dilakukan perusahaan secara statistik mempunyai nilai 0.105 dengan koefisien regresi sebesar 0.156. Dengan kata lain variable ICSxKL memiliki pengaruh namun tidak signifikan karena nilai signifikansi berada di atas tingkat kesalahan sebesar 0.05 dengan kata lain H2 diterima artinya terdapat pengaruh namun tidak signifikan ICSxKL terhadap DA, sehingga disimpulkan bahwa H2 dapat diterima atau didukung.

#### Pembahasan

Hipotesis konseptual penelitian ini adalah pengaruh pengendalian internal terhadap manajemen laba dan ketidakpastian lingkungan sebagai variabel moderasi. Berdasarkan hasil uji t, diperoleh hasil bahwa interaksi antara ketidakpastian lingkungan dan pengendalian internal berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi variabel ICSxKL. Selain itu, dengan melihat pada nilai koefisien dari variabel tersebut ( $\alpha_5 = 0,156$ ), dapat disimpulkan bahwa interaksi antara variabel ketidakpastian lingkungan dan pengendalian internal berpengaruh namun tidak signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Stein et al. (2016) bahwa ketidakpastian tinggi akan menyebabkan manajemen laba yang tinggi pula.

Selanjutnya untuk hipotesa sehubungan dengan pengendalian internal, berdasarkan hasil uji t, diperoleh hasil bahwa pengendalian internal tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi variabel ICSCORE. Selain itu, dengan melihat pada koefisien dari variabel tersebut ( $\alpha_1 = 0,021$ ), dapat disimpulkan bahwa variabel pengendalian internal tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Van De Poel (2011) yang menyatakan bahwa pengendalian internal tidak berhubungan dengan kualitas akrual

## 5.SIMPULAN

Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh bukti empiris terkait dengan pengaruh pengendalian internal terhadap manajemen laba dengan ketidakpastian lingkungan sebagai variabel moderasi. Penelitian ini menggunakan data dari 76 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, selama periode 2013-2017. Penelitian ini menggunakan model pengujian hipotesis dengan melakukan analisis regresi linier berganda, yang dilakukan dengan menggunakan *software* SPSS 22.0.

Penelitian ini menggunakan model penelitian yang dilakukan oleh Kothari et al (2005). Hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa score pengendalian internal tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Variabel ketidakpastian lingkungan memiliki pengaruh namun tidak signifikan terhadap hubungan antara pengendalian internal dan manajemen laba artinya ketika tingkat ketidakpastian perusahaan meningkat, maka pengendalian internal juga akan meningkat dengan tujuan untuk menurunkan tingkat manajemen laba.

Penelitian ini memiliki implikasi bagi pihak manajemen perusahaan manufaktur yang sebaiknya sebelum mengambil keputusan untuk dapat memilih kebijakan yang akan menguntungkan perusahaan. Berdasarkan hasil penelitian ini walaupun terdapat sistem pengendalian yang baik dalam perusahaan, namun kurang tepat untuk mendeteksi manajemen laba yang dapat dilakukan oleh manajer. Karena mungkin kebijakan untuk pengendalian internal itu juga digunakan oleh manajemen untuk bertindak oportunistik. Sistem pengendalian internal mungkin perlu didesain sedemikian rupa untuk dapat menjadi salah satu tools dalam mencegah sifat oportunistik dari manajemen.

## DAFTAR RUJUKAN

- Asbaugh-Skaife, H., Collins, D., Kinney, W. R., & LaFond, R. (2008). "The Effect of SOX Internal Control Deficiencies and Their Remediation on Accrual Quality," *The Accounting Review*, 83(1), 217-250.
- Asbaugh-Skaife, H., Collins, D. W. & Kinney, W. R. (2007). "The Discovery and reporting of internal control deficiencies prior to SOX-mandated audits," *Journal of Accounting and Economics*, 44, 166-192.
- Bedard, J. 2006. "Sarbanes Oxley Internal Control Requirement and Earnings Quality," Working paper, University of Laval.
- Bell, T., and J. Carcello. 2000. "A Decisions Aid for Assessing the likelihood of Fraudulent Financial Reporting". *Auditing: A Journal of Practice & Theory* 19: 169-184.

- Beneish, M. D., M. B. Billings, and L. D. Hodder. 2008. "Internal Control Weaknesses and Information Uncertainty". *The Accounting Review* 83 (3) : 665-703.
- Bahharudin, Ishar, dan Satyanugraha, Heru. 2008. "Praktik Earnings Management Perusahaan Publik Indonesia". *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*. Vol. 10. No. 2, Agustus 2008, Hlm 69-80.
- Chan, K. C., Farrel, B., & Lee, P. 2008. "Earnings Management of Firms Reporting Material Internal Control Weaknesses under Section 404 of the Sarbanes-Oxley Act," *Auditing : A Journal of Practice and Theory*, 27(2), 161-179.
- Cormier, Dennis. 2013. "The Incidence of Earnings Management of Information Asymetry in an Uncertain Environment: Some Canadian Evidence". *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation*, Vol. 22: 26-28.
- COSO. 1994. Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission. 2011. Internal Control Integrated Framework Exposed Draft.
- Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission. (2012C). Illustrative tools for assessing effectiveness of a system of internal control.
- Dechow, P, Skinner, D, 2000. "Earnings Management: Reconciling The Views of Accounting Academics, Practicioners, and Regulators". *Accounting Horizons* 14, p. 235-250.
- Dechow, P. M, T. G. Sloan, dan A. P. Sweeney. 1995. "Detecting Earnings Management". *The Accounting Review* 70:193-225.
- Dechow, Patricia M., and Ilia D. Dichev. 2002. "The Quality of Accruals and Earnings: The Role Of Accruals Estimation Error". *The Accounting Review* 77, 61-69.
- Dechow, Patricia M., Richard G. Sloan, and Amy P. Sweeney. 1995. Detecting Earnings Management, *The Accounting Review* 70, 193-225.
- Doyle, J., Ge, W., & Mc Vay, S. 2007. " Determinants of Weakness in Internal Control Over Financial Reporting," *Journal of Accounting and Economics* 44, 193-223.
- DeFond, M. L., and C. W. Park. 2001. The Reversal of Abnormal Accruals and The Market Valuation of Earnings Rurprises. *The Accounting Review* 76(3): 375.
- Fudenberg, D, Tirole, J, 1995. A Theory of Income and Dividend Smoothing Based on Incumbency rents, *Journal of Political Economy* 103, p.75-93.
- Ge, W., and S. McVay. 2005. On The Disclosure of Material Weaknesses in Internal Control after the Sarbanes-Oxley Act. Working Paper, University of Michigan and New York University.
- Gosh, D. and L. Olsen. 2009. Environmental Uncertainty and Manager's Use of Discretionary Accruals. *Accounting, Organizations, and Society*, Vo. 34 No. 3: 441-464.

- Graham, John R., Campbell R, Harvey, and Shiva Rajgopal. 2005. The Economic Implications of Corporate Financial Reporting. *Journal of Accounting and Economics* 40, 3-73.
- Hammersley, J., L. Myers, and C. Shakespeare. 2008. Market Reactions to the Disclosure of Internal Control Weaknesses and to The Characteristics of those Weaknesses under section 302 of The Sarbanes-Oxley Act of 2002. *Review of Accounting Studies* 13 (1): 141-165.
- Hogan, C & Wilkings, M. 2005. "Do Internal Control Weaknesses Result in Lower Earnings Quality?" Implications and Evidence from The Audit Risk Model. Working Paper, Southern Methodist University.
- Healey, P, Wahlen, J, 1999. *A Review of the Earnings Management Literature and its Implication for Standard Setting*, Accounting Horizons 13, p. 365-383.
- Jensen, M. C dan W. H. Meckling. 1976. Theory of firm: Manajerial Behaviour, Agency Cost, and Ownership Structure. *Journal of Financial conomics* 3: 305-360.
- Jiambalvo, J. 1996. Discussion of: Causes and Consequences of Earnings Manipulation: An Analysis of Firm Subject to Enforcement Actions by The SEC. *Auditing: A Jorunal of Practice & Theory* 13: 37-47.
- Jones, J. 1991. Earnings Management during Import Relief Investigatios. *Journal of Accounting Research* 29: 193-228.
- Kinney, W. R., Jr., and L. Mc Daniel. 1989. Characteristics of Firms Correcting Previously Reported Quarterly Earnings. *Journal of Accounting and Economics* 11:71-93.
- Kothari, S. P., A. Leone, dan C. Wasley. 2005. Performance Matched Discretionary Accruals Measures. *Journal of Accounting and Economics* 39: 163-197.
- Krishnan, Jayanthi. 2005. Audit Committee Quality and Internal Control: An Empirical Analysis. *The Accounting Review*, Vol 80, No. 2 (Apr., 2005), pp. 649-675. American Accounting Association.
- Klein A, 2002, Audit Comitee, Board of Director Characteristics, and Earnings Management, *Journal of Accounting and Economics* 33, p 375-400.
- Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG). 2006. Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia.
- KNKG, 2006, "Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia". Komite Nasional Kebijakan Governance. Jakarta.
- Murhadi, W. R. (2009), "Studi Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Praktik Earnings Management Pada Perusahaan Terdaftar di PT Bursa Efek Indonesia". *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, Vol. 11, No. 1 : 1-10.
- McMullen, D. A., K Raghunandan, and D. V. Rama. 1996. Internal Control Reports and Financial Reporting Problems. *Accounting Horizons* 10 (4): 67-75.
- OECD Principles of Corporate Governance, 1999.

- Ogneva, M., K. R. Subramanyam, and K. Raghunandan. 2007. Internal Control Weaknesses and Cost of Equity: Evidence from SOX section 404 Disclosures. *The Accounting Review* 82 (5): 1255-1297.
- Roodposthi, F. Rahnamay dan Chashmi, S.A. Nabavi. 2011. The Impact of Corporate Governance Mechanism on Earnings Management. *African Journal of Business Management*. Vol 5 (11), pp 4143-4151, 4 June, 2011.
- Securities and Exchange Commission (SEC). 2005a. Management's Reports on Internal Control over Financial Reporting and Certification of Disclosure in Exchange Act Periodic Reports of Non-Accelerated Filers and Foreign Private Issues. Release Nos. 33-8545; 34-51293. Washington, D. C.: Government Printing Office.
- Sloan, R. 1996. Do Stock Prices Fully Reflect Information in Accruals and Cash Flows About Future Earnings?
- Scott, W. R. 2000. Financial Accounting Theory. Second Edition. Prentice Hall. Canada.
- Scott, W. R. 2000. Financial Accounting Theory. Fourth Edition. Prentice Hall. Toronto.
- Wahyudiningsih. 2015. Pengaruh Earnings Management, Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur yang masuk di Daftar Efek periode 2009-2013. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Zhang, Yan; Zhou, Jian; Zhou, Nan. 2007. Audit Committee Quality, Auditor Independence, and Internal Control Weaknesses. *Journal of Accounting and Public Policy* 26 (2007) 300-327.